



LITERASI INFORMASI MASYARAKAT DESA TANJUNG DAYANG UTARA, KECAMATAN INDRALAYA SELATAN, KABUPATEN OGAN ILIR MELALUI BUDAYA WARUNG

Rohmaniyah^{*1}, Dwi Fuji Iswara²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Corresponding Author: dwipujisuara@gmail.com

Info Article	Abstract: <i>The purpose of this study was to describe and analyze the factors underlying the formation of roadside stall culture and information literacy. The research method used qualitative research method. The data collection technique used was observation, interviews, and documentation. The result of this study showed roadside stall culture was formed based on the history of the village community to set strategies of defending themselves from Dutch colonialism by creating gathering habits. After the Dutch colonial period ended, this gathering habit became attached to the village community. The 'warung' was considered the most strategic place for gathering. This place can accommodate all people from various backgrounds to chat, have fun, establish silaturahmi/hospitality, relax from daily activities, and get the information needed. Roadside stall culture fulfills four cultural systems, namely: culture, social, personality, and organism. Roadside stall culture is very closely related to information literacy and Hubermas' theory of public space. The Tanjung Dayang Utara village community has implemented the IFLA information literacy standard in supporting its work, from the access, evaluation, to usage stages.</i> Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor yang melatarbelakangi terbentuknya budaya warung serta literasi informasinya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan, adalah: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah budaya warung terbentuk dilatarbelakangi oleh sejarah masyarakat desa untuk mengatur strategi mempertahankan diri dari penjajahan Belanda dengan menghasilkan kebiasaan berkumpul. Setelah masa penjajahan Belanda berakhir, kebiasaan berkumpul ini menjadi melekat pada masyarakat desa. Warung dianggap tempat yang paling strategis untuk berkumpul. Di mana tempat ini bisa menampung semua masyarakat dari berbagai latar belakang untuk sekadar berbincang, bersenda gurau, menjalin silaturahmi, melepas lelah dari kegiatan sehari-hari, dan mendapat informasi yang dibutuhkan. Budaya warung memenuhi empat sistem budaya, yakni: budaya, sosial, kepribadian, dan organisme. Budaya warung sangat erat kaitannya dengan literasi informasi dan teori Hubermas tentang ruang publik. Masyarakat Desa Tanjung Dayang Utara secara sederhana telah menerapkan standar literasi informasi IFLA dalam mendukung pekerjaannya, dari tahap akses, evaluasi, sampai penggunaan.
Received : 10 Januari 2023 Revised : 07 Februari 2024 Accepted : 02 Maret 2024 Publication : 31 Maret 2024	
Keywords: Information literacy, Roadside stall culture, Village community of Tanjung Dayang Utara Village, Ogan Ilir Regency	
Kata Kunci: Literasi informasi, Budaya warung, Masyarakat Desa Tanjung Dayang Utara, Kabupaten Ogan Ilir	
Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License 	

INTRODUCTION

Desa Tanjung Dayang Utara adalah desa yang berada di kecamatan Indralaya Selatan, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan, Indonesia. Sumber mata pencaharian utama penduduknya berasal dari sektor perkebunan karet, pandai besi, industri tenun songket, dan penjahit pakaian. Desa Tanjung Dayang Utara semula bernama Desa Tanjung Dayang yang kemudian mengalami pemekaran wilayah sehingga terbagi menjadi dua wilayah desa yaitu Desa Tanjung Dayang Selatan dan Desa Tanjung Dayang Utara. Bahasa yang digunakan penduduk untuk komunikasi sehari-hari adalah bahasa Palembang. Dari sisi etnis, Desa Tanjung Dayang Utara termasuk dalam kategori suku Penesak. Keberadaan Desa Tanjung Dayang Utara (dan Tanjung Dayang Selatan) tidak bisa dipisahkan dari Desa Sakatiga, Desa Mandi Angin, Desa Tanjung Pinang (sekarang Tanjung Pinang I dan Tanjung Pinang II), Desa Limbang Jaya (sekarang Limbang Jaya I dan Limbang Jaya II), dan Desa Tanjung Laut. Semua desa ini terhubung secara historis dengan Pangeran Mangkurat atau Pangeran Sida Ing Rozak atau Ki Gede Ing Razak yang keluar dari Kota Palembang yang hancur akibat digempur Laksamana Van Der Laan pada 1659.

Kebiasaan unik dari masyarakat Desa Tanjung Dayang Utara adalah budaya warung. Warung bagi masyarakat Desa Tanjung Dayang Utara adalah kebutuhan yang sangat penting dan sangat melekat di hati. Warung ialah, “Tempat menjual makanan, minuman, kelontong, dan sebagainya; kedai; lepau. Penggunaan kata warung pada masyarakat Desa Tanjung Dayang Utara adalah tempat menjual makanan dan minuman, misalnya pisang goreng, nasi pecel, teh, kopi, rujak, es campur, atau makanan dan minuman tradisional yang lain. Jika yang dimaksud warung kelontong, bagi masyarakat Desa Tanjung Dayang Utara berbeda istilah dengan warung, yakni lebih dikenal dengan istilah toko/pracangan. Yang dimaksud pada budaya warung di sini adalah kebiasaan berbincang-bincang di warung bukan di toko.

Kegiatan warung bagi masyarakat Desa Tanjung Dayang Utara dianggap hal yang wajib dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain menikmati hidangan yang disajikan, bagi masyarakat Desa Tanjung Dayang Utara warung merupakan sarana untuk melepas lelah setelah bekerja di ladang atau pekerjaan lainnya, menepis rasa kesepian karena bertemu dengan tetangga, serta berbagi informasi yang dianggap penting. Topik yang sering diperbincangkan adalah masalah pertanian/perkebunan, harga kebutuhan makanan sehari-hari, pembangunan masjid/musala/program yang ada di desa, kabar terbaru dari tetangga (misalnya: pernikahan, sunatan, atau yang lain), jual beli barang bekas, kerja bakti, biaya sekolah anak, dan lainnya yang dianggap penting untuk dibahas warga. Adanya komunikasi

yang membahas semua bidang di masyarakat desa telah mampu mengurangi kesenjangan pengetahuan tiap individu.

Berbagi (sharing) informasi yang dapat memberikan manfaat bagi orang lain melalui budaya lisan oleh masyarakat Desa Tanjung Dayang Utara, tanpa disadari telah menjadi potensi terjadinya kegiatan literasi informasi. Literasi informasi adalah kemampuan untuk berpikir kritis dan membuat penilaian yang seimbang tentang informasi yang telah ditemukan dan digunakan (CILIP, 2018). Komunikasi yang ada dalam bentuk nilai dan norma masyarakat. Keterkaitan antara budaya dengan komunikasi tidak dapat terpisahkan. Sekelompok masyarakat menggunakan budaya dalam berkomunikasi, sedangkan komunikasi digunakan untuk keberlangsungan suatu kebudayaan. Hal yang sama juga terjadi pada masyarakat Desa Tanjung Dayang Utara yang kemudian membentuk suatu kegiatan literasi informasi.

METHOD

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bagi penelitian ini penulis mau memahami Literasi informasi masyarakat Desa Tanjung Dayang Utara, Kecamatan Indralaya Selatan, Kabupaten Ogan Ilir melalui budaya warung. Penelitian deskriptif adalah penelitian dengan pemecah masalah yang diteliti berdasarkan fakta atau data yang ada di lokasi penelitian. Penelitian di maksudkan untuk menemukan masalah yang ada dalam fenomena yang dihadapi. Teknik mengumpulkan data yang saya gunakan dalam Penelitian Kualitatif ini merupakan menggunakan cara observasi atau pengamatan, dan wawancara. Informan yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Tanjung Dayang Utara yang mempunyai kebiasaan 'warung' serta masyarakat yang dianggap mempunyai pengetahuan terkait sejarah Desa Tanjung Dayang Utara. Adapun yang menjadi objek pada penelitian ini adalah terkait literasi informasi melalui budaya 'warung' serta faktor yang melatarbelakangi terjadinya literasi informasi melalui budaya 'warung'.

RESULTS AND DISCUSSION

Budaya adalah segala tindakan dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sosial yang dapat muncul dari kebiasaan sehari-hari yang memicu manusia untuk melakukan kegiatan sesuai dengan naluri, refleksi dan beberapa tindakan fisiologi. Selain sebagai pola tingkah laku kehidupan sosial pada masyarakat, budaya juga memiliki andil penting dalam proses penyampaian informasi secara fisiologi seperti berkumpul dan berbincang. Selain

mendefinisikan kebudayaan secara umum, secara khusus Koentjaraningrat (2009) menyebutkan bahwa terdapat 7 unsur kebudayaan yang mana sifatnya adalah universal yang di antaranya: (1) bahasa; (2) pengetahuan; (3) organisasi sosial; (4) teknologi; (5) mata pencaharian hidup; (6) religi; dan (7) kesenian. Hal ini menunjukkan bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari sangatlah memiliki keterkaitan erat dengan kebudayaan. Manusia dengan menggunakan kebudayaan dapat membentuk suatu pola untuk membuat, memproses, hingga menghasilkan sesuatu yang dapat membantunya dalam kegiatan sehari-hari. Manusia dalam budaya juga dapat menjalin hubungan dengan manusia lain, sehingga pada hal ini kebudayaan yang dimiliki seorang manusia juga berimbas kepada manusia lain. Sebagai contoh ketika manusia dikatakan hidup berkelompok atau dengan individu-individu lain, seseorang secara langsung maupun tidak langsung akan menjalin suatu komunikasi atau bertukar informasi, sehingga akan menambah pula kemampuan seseorang dalam mengembangkan pemikiran dan wawasan.

Serrat (2017) dalam Esariti, Yuliastuti, and Ratih (2017), mengartikan budaya adalah totalitas dari gagasan, kepercayaan, nilai-nilai, dan pengetahuan khas masyarakat. Ini menunjukkan cara manusia dalam menafsirkan lingkungannya. Teori budaya memperkuat harapan bahwa pasar kerja, bukan karena terdiri dari individu-individu otonom yang bebas dari sanksi sosial tetapi karena didukung manusia sebagai makhluk sosial, gagasan, kepercayaan, nilai-nilai, dan pengetahuan manusia yang khas. Hal ini dapat berkontribusi untuk memahami dan mempromosikan pembangunan hubungan kelompok yang lebih mendominasi. Alasan yang melatarbelakangi teori budaya tersebut adalah terdapat kebutuhan yang umum bagi semua orang setiap saat dan di semua tempat, antara lain: kebutuhan untuk mencari nafkah, kebutuhan untuk organisasi sosial, kebutuhan untuk pengetahuan dan pembelajaran, kebutuhan untuk ekspresi normatif dan metafisik, dan kebutuhan untuk mewujudkan hidup yang bahagia. Poin kebutuhan kehidupan sehari-hari ini dapat diperoleh melalui ranah lingkungan, ekonomi, masyarakat, politik, dan teknologi yang saling melengkapi untuk membentuk sistem keberlanjutan bersama atau (dalam oposisi) kerentanan Bersama.

Berdasarkan teori budaya dan kebutuhan manusia menunjukkan bahwa kebutuhan seseorang mendasari terbentuknya budaya yang ada di masyarakat. Langkah nyata untuk memenuhi kebutuhan tersebut menghasilkan suatu tradisi atau kebiasaan pada masyarakat tersebut. Sistem kepribadian adalah sistem yang berisikan tentang jiwa manusia dan watak individu yang berinteraksi sebagai anggota masyarakat. Kepribadian seorang individu dalam suatu masyarakat atau kelompok, berbeda satu dengan lainnya. Kepribadian seorang individu

distimulasi dan dipengaruhi nilai dan norma dalam sistem budaya dan sistem sosial. Hal ini membuat pola yang telah diinternalisasikan melalui proses sosialisasi dan proses pembudayaan selama hidup. Dengan demikian, sistem kepribadian individu berfungsi sebagai sumber motivasi dari tindakan sosialnya.

Budaya warung berasal dari kata budaya dan warung. Warung adalah “Tempat menjual makanan, minuman, kelontong, dan sebagainya; kedai; lepau” (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Budaya warung dapat diartikan sebagai budaya atau kebiasaan yang melekat pada kehidupan masyarakat dengan mengunjungi warung. Berdasarkan hal ini budaya warung termasuk kegiatan dalam kelompok informal. Dilihat dari tujuannya, budaya warung berpotensi menghasilkan hal yang negatif, contohnya bergosip yang justru menimbulkan keresahan di masyarakat, bermalas-malasan atau menghindari tanggung jawab dengan bersantai-santai di warung, minum dan makan secara berhutang terus-menerus bahkan ada yang tidak membayar sehingga merugikan pemilik warung, atau aktivitas informal lainnya yang cenderung negatif. Tidak dapat dipungkiri hal tersebut juga terjadi.

Tidak hanya itu, budaya warung mempunyai tujuan positif, misalnya menjalin silaturahmi, ingin mendapatkan informasi dari hasil perbincangan, untuk mencari hiburan dan melepas lelah setelah bekerja, mengoordinasikan kegiatan warga secara santai. Hal ini tanpa disadari dapat terjadi adanya kegiatan literasi informasi. Keterampilan informasi sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran seumur hidup, pekerjaan, dan komunikasi antar pribadi setiap hari dari setiap warga negara, seperti ketika seseorang membutuhkan informasi tentang layanan kesehatan untuk seseorang dalam perawatan, atau seorang siswa memerlukan informasi spesifik untuk menyelesaikan penilaian. Informasi kesehatan yang benar memang penting diketahui oleh masyarakat (Kim, 2010). Crook, Stephens, Pastorek, Mackert, and Donovan (2015) menambahkan bahwa informasi kesehatan di masyarakat rendah dan terkait perubahan dunia kesehatan dan pengalaman individu.

Definisi literasi informasi pada abad 21 telah dijelaskan Campbell (2008) bahwa IFLA memiliki peran dalam memperluas definisi praktis untuk memasukkan semua bentuk literasi informasi untuk semua orang atau kalangan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan ‘warung’ merupakan produk budaya dan bisa dianggap sebagai warisan budaya bukan benda yang berupa tradisi. Jika dilihat dari peran IFLA, literasi informasi bisa terjadi di mana saja dan dapat saja terjadi pada semua orang dengan latar belakang yang berbeda, termasuk dalam kegiatan ‘warung’ pada masyarakat Desa Tanjung Dayang Utara.

Kegiatan warung dianggap kegiatan yang dapat memenuhi kebutuhan psikis dan fisik. Maksud dari kebutuhan psikis dan fisik di sini adalah kebutuhan psikis masyarakat desa baik

pengunjung warung maupun pemilik warung. Adapun kebutuhan psikis pengunjung warung dan pemilik warung, adalah: berbincang bersenda gurau, menjalin silaturahmi, melepas lelah dari kegiatan sehari-hari, dan mendapat informasi yang dibutuhkan. Kebutuhan fisik pengunjung warung adalah dapat membeli makanan dan minuman yang diinginkan untuk melepas rasa lapar dan dahaga sedangkan kebutuhan fisik pemilik warung adalah warung merupakan peluang usaha untuk mendapat penghasilan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Schneider et al., (2017) malah mengatakan bahwa makanan dan minuman menjadi salah satu bentuk area publik yang memperlihatkan perubahan. Dari sini terdapat sistem organik akan kebutuhan rasa aman oleh masyarakat desa dalam menjalani kehidupan, baik kebutuhan rasa aman dalam hal kebutuhan psikis maupun kebutuhan biologis. Kebutuhan biologis yang dikedepankan di sini adalah tempat perlindungan. Masyarakat desa berpikir bagaimana cara melindungi dirinya dari ancaman pihak penjajah Belanda.

Literasi informasi terletak pada inti dari pembelajaran seumur hidup. Hal ini berarti memberdayakan orang di semua lapisan masyarakat untuk mencari, mengevaluasi, menggunakan, dan membuat informasi secara efektif untuk mencapai tujuan pribadi, sosial, pekerjaan dan pendidikan mereka. Keberagaman latar belakang pekerjaan yang terjadi ketika mereka “warung” bisa membuat mereka menjadi melek informasi. Contohnya, penenun Desa Tanjung Dayang Utara bisa mendapatkan informasi mengenai harga kain songket di pasaran dari mereka yang berprofesi sebagai pedagang. Setelah mereka mendapatkan informasi harga mereka bisa memungkinkan melakukan negosiasi yang maksimal ketika ada yang ingin membeli hasil tenun mereka. Selain itu, pun mengatakan demikian, bahwa bagi para penenun informasi menjadi solusi penting di kehidupan masyarakat desa (Fatimah, Yunita, Gunardi, 2018; Toepfer, Kuhlmann, Kansime, Onyango, Davis, Cameron, & Day, 2018).

Ketika masyarakat sedang melakukan aktivitas, obrolan yang terjadi ketika masyarakat sedang melakukan aktivitas “warung” tidaklah jauh dari kehidupan sehari-hari mereka. Topik yang biasanya menjadi bahan obrolan mereka ketika “warung” adalah pekerjaan, pendidikan ataupun isu-isu yang terkait dengan Desa Tanjung Dayang Utara. Ketika mereka “warung” obrolan yang mereka lakukan berjalan dua arah atau kelompok sehingga dari obrolan tersebut menimbulkan sebuah informasi yang bisa mereka manfaatkan.

CONCLUSION

Sejarah pada masa penjajahan Belanda menjadi faktor utama terbentuknya budaya warung pada masyarakat Desa Tanjung Dayang Utara. Budaya warung sangat lekat dengan budaya berkumpul untuk berbincang-bincang sambil meminum kopi. Warung dianggap

tempat yang paling strategis untuk berbincang, bersenda gurau, menjalin silaturahmi, melepas lelah dari kegiatan sehari-hari, serta mendapat informasi yang dibutuhkan. Budaya warung memenuhi empat sistem budaya, yakni: sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem organisme. Budaya warung sangat erat kaitannya dengan literasi informasi. Masyarakat Desa Tanjung Dayang Utara secara sederhana telah menerapkan Standar Literasi Informasi dalam mendukung pekerjaannya dari tahap akses, evaluasi, dan penggunaan. Sederhana yang dimaksud di sini adalah masyarakat desa sudah menerapkannya namun masih belum bisa menerapkan konsep literasi informasi secara mendalam/detail dari masing-masing tahapan. Pada kegiatan literasi informasi ini, masyarakat Desa Tanjung Dayang Utara berkumpul di warung dan saling berdiskusi mengenai topik-topik yang dianggap relevan dengan informasi yang dibutuhkan masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

REFERENCES

- Baker, K. (2013). *INFORMATION LITERACY AND CULTURAL HERITAGE: DEVELOPING A MODEL OF LIFELONG LEARNING*. New Delhi: Chandos Publishing.
- Bird, N. J., Crumpton, M., Ozan, M., & Williams, T. (2012). *WORKPLACE INFORMATION LITERACY: A NEGLECTED PRIORITY FOR COMMUNITY COLLEGE LIBRARIES*. *Journal of Business & Finance Librarianship*, 17(1), 18-33.
- Bruce, C. S., Demasson, A., Hughes, H., Lupton, M., Abdi, E. S., Maybe, C., Somerville,...
Mirijjamdotter, A. (2017). *INFORMATION LITERACY AND INFORMED LEARNING: CONCEPTUAL INNOVATIONS FOR IL RESEARCH AND PRACTICE FUTURES*. *Journal of information literacy*, 11(1), 4-22.
- Bruce, C. S. (2016). *INFORMATION LITERACY RESEARCH: DIMENSIONS OF THE EMERGING COLLECTIVE CONSCIOUSNESS. A reflection*. *Australian Academic & Research Libraries*, 47(4), 239-244.
- Crook, B., Stephene, K. K., Pastorek, A. E., Mackert, M., & Donovan, E. E. (2015). *SHARING HEALTH INFORMATION AND INFLUENCING BEHAVIORAL INTENTIONS: THE ROLE OF HEALTH LITERACY, INFORMATION OVERLOAD, AND THE INTERNET IN THE DIFFUSION OF HEALTHY HEART INFORMATION*. *Health Communication*, 31(1), 60-71.
- Deyrup, M. M. (2009). *INFORMATION LITERACY: DISCIPLINE-SPECIFIC OR CORE COMPETENCY*. *Slavic & East European Information Resources*, 10(2-3), 185-199.

- Esariti, L., Yuliastuti, N., & Ratih, N. K. (2017). RIVERINE SETTLEMENT ADAPTATION CHARACTERISTIC IN MENTAYA RIVER, EAST KOTAWARINGIN REGENCY, KALIMANTAN PROVINCE. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (PP.1-9).
- Khairani, C. (2014). PENDORONG INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT ACEH DALAM WARUNG KOPI. *Lentera*, 14(10), 50-57.
- Kim, J. H. (2010). DOES SHARING INFORMATION BEFORE A CLINICAL SKILLS EXAMINATION IMPACT STUDENT PERFORMANCE? *Medical Teacher*, 32(9), 747-753.
- Kuncoro, W. (2013). EKSISTENSI RUANG PUBLIK DI MEDIA CETAK: STUDI KASUS JAWA POS, SURYA, DAN SURABAYA POST. *Jurnal Komunikasi Islam*, 3(2), 226-249.
- Lau, J. (2006). GUIDELINES ON INFORMATION LITERACY FOR LIFELONG LEARNING.
- Lazuardi, F. H. (2016). LITERASI INFORMASI PADA MAHASISWA MELALUI BUDAYA 'NONGKRONG': STUDI PADA KANTIN "CL" Universitas Brawijaya Malang (Skripsi). Universitas Brawijaya, Malang.
- Luthfia, A. R. (2013). MENILIK URGENSI DESA DI ERA OTONOMI DAERAH. *Jurnal of Rural and Development*, 4(2), 135-143.
- Mittal, S., Padmaja, S. S., & Ajay, A. (2018). AGRICULTURAL INFORMATION AND KNOWLEDGE NETWORK IN RURAL INDIA: A CASE OF BIHAR. *The journal of Agricultural Education and Extension: Competence for Rural Innovation and Transformation*, 24(5), 1-26.
- Nifadkar, S. S., Wu, W., & Gu, Q. (2018). SUPERVISORS WORK-RELATED AND NON-WORK INFORMATION SHARING: INTEGRATING RESEARCH ON INFORMATION SHARING, INFORMATION SEEKING, AND TRUST USING SELF-DISCLOSURE THEORY. *Personnel psychology*, 72(2), 1-44.
- Schneider, T., Eli, K., McLennan, A., Dolan, C., Lezaun, J., & Ulijaszek, S. (2017). GOVERNANCE BY CAMPAIGN: THE CO-CONSTITUTION OF FOOD ISSUES, PUBLICS AND ESPERTISE THROUGH NEW INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGIES. *Information, Communication & Society*, 22(2), 1-21.